

“Jika seorang wanita melahirkan lebih dari lama waktu maksimal kehamilan semenjak kematian pemberi warisan (misalnya ayahnya), maka dalam keadaan ini (janin) tersebut tidak mendapat warisan, karena kelahiran yang melebihi waktu maksimal menunjukkan kejadian (hamilnya) setelah meninggalnya pemberi warisan.”[1]

Ikhtilaf ulama dalam hal ini

Syaikh Muhammad Asy-Syinqity rahimahullah berkata,

وَأَمَّا الْمَوْلَى الْمَيِّتُ فَهُوَ الَّذِي يُولَدُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَإِنْ مَاتَ الْمَوْلَى بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ يَرِثُ الْمَيِّتَ الَّذِي يُولَدُ لَهُ وَإِنْ مَاتَ الْمَوْلَى بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ يَرِثُ الْمَيِّتَ الَّذِي يُولَدُ لَهُ وَإِنْ مَاتَ الْمَوْلَى بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ يَرِثُ الْمَيِّتَ الَّذِي يُولَدُ لَهُ وَإِنْ مَاتَ الْمَوْلَى بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ يَرِثُ الْمَيِّتَ الَّذِي يُولَدُ لَهُ وَإِنْ مَاتَ الْمَوْلَى بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ يَرِثُ الْمَيِّتَ الَّذِي يُولَدُ لَهُ

“Adapun lama waktu maksimal kehamilan maka tidak ada batasannya dalam Al-Quran dan Sunnah, ulama juga berselisih dalam hal ini, masing-masing berpendapat sesuai dengan apa yang nampak bagi mereka pada keadaan wanita (di zaman mereka).

Imam Ahmad dan Imam Syafi’i berpendapat waktu terlama adalah empat tahun dan salah satu riwayat pendapat yang masyhur dari Imam Malik, sedangkan riwayat masyhur yang lain adalah lima tahun. Imam Abu Hanifah berpendapat dua tahun, ini riwayat dari Ahmad, madzhabnya Ats-Tasuri dan perkataan ‘Aisyah radhiallahu ‘anha. Pendapat Laits tiga tahun, pendapat Az-Zuhri enam tahun dan tujuh tahun dan pendapat Muhammad bin Al-Hakim satu tahun tidak lebih dan pendapat Dawud yaitu sembilan bulan.”[2]

Ada juga yang berpendapat tidak mungkin lebih dari sembilan bulan berdasarkan ayat Al-Quran yaitu Ibnu Hazm rahimahullah, beliau berkata,

وَأَمَّا الْمَوْلَى الْمَيِّتُ فَهُوَ الَّذِي يُولَدُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَإِنْ مَاتَ الْمَوْلَى بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ يَرِثُ الْمَيِّتَ الَّذِي يُولَدُ لَهُ وَإِنْ مَاتَ الْمَوْلَى بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ يَرِثُ الْمَيِّتَ الَّذِي يُولَدُ لَهُ [15 :الْمَوْلَى الْمَيِّتُ] {الْمَوْلَى الْمَيِّتُ} [233 :الْمَوْلَى الْمَيِّتُ] {الْمَوْلَى الْمَيِّتُ} [233 :الْمَوْلَى الْمَيِّتُ] {الْمَوْلَى الْمَيِّتُ}

“Tidak mungkin kehamilan itu lebih dari sembilan bulan dan tidak mungkin pula kurang dari enam bulan karena Allah Ta’ala berfirman,

Pendapat Ilmu kedokteran modern

Janin disebut cukup bulan (aterm) jika usia kehamilannya mencapai 37 minggu lengkap (atau genap 38 minggu). Dan disebut “postmatur/ postterm” jika lebih dari 42 minggu. Maka terkadang kehamilan bisa lebih dari sembilan bulan namun hanya lebih beberapa minggu saja, tidak sampai angka bulanan. Jika lebih, maka umumnya akan membahayakan janin dan ibunya.

Dokter Makmun berkata,

“Para dokter berpendapat bahwa kehamilan tidak akan lebih dari waktu kelahiran yang biasa (sembilan bulan) kecuali waktu yang sebentar saja, 2 atau 3 minggu pada umumnya...jika lebih dari 42 minggu maka akan berkurang (tidak sempurna) dan janin berada dalam keadaan bahaya.”[9]

Demikian semoga bermanfaat

@perpus FK UGM, 22 Rabi’us Tsani 1434 H

Penyusun: dr. Raehanul Bahraen

[1] Mulakhkhas Fiqhiyyah juz Tsani bab Al-Fara’idh, maktabah salafiyah, Islamspirit.com

[2] Adhwa’ul Bayan 2/227, Darul Fikr, Libanon, 1415 H, syamilah

[3] Al-Muhalla 10/131-132, Darul Fikr, Beirut, syamilah

[4] Al-Muhalla 10/133, Darul Fikr, Beirut, syamilah

[5] Tuhfatul maudud biahkamil maulud 3/217

[6] Al-Wajiz fi idhohi qowa’idi fiqhil kulliyah hal 292, cetakan kelima, Muassasah Risalah

[7] Bidayatul Mujtahid 4/142, Darul Hadits, Kairo, 1425 H, syamilah

[8] Al-Istidzkar 7/170, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, cet. I, 1415 H, syamilah

[9] Al-Firarul Makin, dikutip dari artikel “Athwalu muddatin lilhamli”, sumber: <http://www.saaid.net/Doat/ehsan/148.htm>